BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan.[1] Mulai Indonesia merdeka, para pemimpin bangsa telah merancang untuk merumuskan tujuan negara yang akan dibangun. Termasuk program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah bangsa yang besar bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan negaranya.[2]

Lembaga pendidikan merupakan harapan besar bagi negeri ini agar bisa bangkit dari keterpurukan dalam semua aspek kehidupan. Bangsa yang dilanda krisis sejak 1997 dan sampai sekarang belum mampu keluar dari krisis tersebut sehingga membutuhkan lahirnya kader-kader muda handal yang sadar ilmu pengetahuan dan teknologi. Kader-kader muda

---

[1]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 8.

[2]Achmad Patoni, *Metodologi Penelitian Agama Islam,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 12.

masa depan tersebut harus direncanakan, diupayakan, dimunculkan dan diperjuangkan dengan usaha maksimal, sistematis dan terstruktur.[3]

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, pendidikan sesuatu yang penting dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).[4] Ilmu dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat sehingga permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan juga semakin kompleks. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang mencerminkan rendahnya penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) oleh masyarakat Indonesia.[5]

Menurut Mudyaharjo, pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung di dalam lingkungan serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal.[6] Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntutan, atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan inilah anak pertama-tama mendapatkan bimbingan tugas

---

[3] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif,* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 5.

[4]Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

[5]Acep, Yoni, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Familia, 2010), hal. 147

[6]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hal. 3

utama dari keluarga bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[7] Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.[8] Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.[9] Sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat berfungsi sebagai makhluk sosial (*homo socius*), manusia dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain.[10] Peran masyarakat sangat besar terhadap perkembangan dan kepribadian individu peserta didik.[11]

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.[12] Sedangkan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik

---

[7] William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 33

[8]Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 14

[9]Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008). Hal. 3

[10] Arifin. *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 33

[11]Nizar Samsul. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001). Hal. 131

[12]Binti Munah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.5

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[13]

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional 2003 disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[14]

Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkan. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan serta membangun watak bangsa.[15]

Pendidik memegang peranan penting, pendidik merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.[16] Pendidik menjadi faktor kunci utama mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi

---

[13]Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 17

[14]Undang-undang Sisdiknas no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) hal. 3.

[15]E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

[16]W. James Popham, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal.1

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[17] Karena di tangan pendidik akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (Keahlian), kematangan Emosional dan moral serta spiritual.[18]

Pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar.[19]

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar terdapat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan pendidik yang mengajar.[20]

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses

---

[17]Hamzah. Dkk, *Belajar dengan Pendekatan AIKEM : Strategi Pembelajaran PAIKEM merupakan Salah Satu Strategi Yang Dapat Diterapkan Untuk Mengoptimalkan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 152

[18]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

[19]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135

[20]Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

belajar mengajar.[21] Di dalam proses belajar mengajar ada beberapa komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar yaitu : bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta pendidik. Sehingga satu atau lebih komponen melemah dapat menghambat tercapainya tujuan belajar yang optimal. Di samping itu pendidik harus bisa menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga anak dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Seringkali seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran kurang memperhatikan pendekatan, strategi dan metode apa yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam tugas mengajarnya pendidik senantiasa harus memahami fungsi-fungsi mengajar sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Namun demikian sampai saat ini hasilnya belum memuaskan. Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai alternatif pendidik dalam mengajar yakni dengan menggunakan berbagai macam metode mengajar.[22]

Metode adalah cara yang ditempuh seorang pendidik dalam proses pembelajaran, atau bagaimana teknisnya sesuatu pembelajaran diberikan kepada peserta didik di sekolah.[23] Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik, efektif, kreatif dan inovatif dengan

---

[21]Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 44

[22]Abdul Aziz Wahab, *Metode Dan Model-Model Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 10

[23]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 148

pendekatan, strategi dan metode yang sebagian besar prosesnya menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik.

Dalam pembelajaran pendidik juga harus membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang sehingga memungkinkan keterbukaan hati peserta didik untuk menerima materi-materi yang diajarkan.[24] Selain itu, pendidik juga perlu memahami terlebih dahulu kurikulum yang digunakan dan melakukan perencanaan pembelajaran yang matang.

Model pembelajaran merupakan langkah-langkah yang digunakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu strategi merupakan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran.[25] Maka dari itu, pendidik harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif.[26]

Salah satu pembahasan materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah tentang ibadah terdapat pada mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat problematis karena menyangkut kehidupan sehari-hari.[27] Dimana dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi.

---

[24]Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 63

[25]Martinis Yasmin, *Strategi &Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta : GP Press grup, 2013), hal, 17

[26]Aris Shohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2014), hal. 18

[27]Nazar Bakri, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta : Rajawali, 1993), hal. 7

Selain itu fiqih membahas mengenai sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia dan makhluk lainnya.[28] Mempelajari fiqih bukan sekedar teori tentang ilmu yang pembelajarannya bersifat amaliah, namun mengandung unsur teori dan praktek. Oleh karena itu, fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek seperti penerapan sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fiqih masih kurang. Selain diwajibkan atas pelaksanaan shalat, zakat, umat Islam dianjurkan bersedekah dan infak. Bersedekah maupun infak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik materi maupun yamg bersifat non materi.[29]

Makna sedekah tidak hanya fokus menggunakan harta untuk hal-hal yang baik. Namun terdapat makna sosial yang hendak menyelamatkan kehidupan orang miskin, anak yatim, para pengemis, pemulung dan peminta-minta. Belakangan ini, masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan. Kebanyakan harta yang dimilikinya seolah-olah tidak ada campur tangan Allah, dianggap jerih payah sendiri sehingga mereka acuh

---

[28]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 67

[29]Amirullah Syarbini, *The Miracle Of Ibadah*, (Bandung : Fajar Media, 2011), hal. 110

tak acuh/individual. Oleh karena itu, untuk merespon dan membentuk jiwa yang peduli maka perlu dilatih sedekah sejak di bangku sekolah. [30]

Sedekah juga memiliki banyak manfaat dan keutamaan yang terkadang tidak terdapat dalam ibadah lainnya. Oleh karena itu, di dalam Alquran dan hadits dianjurkan umat Islam untuk gemar bersedekah. Sebagaimana dalam firman Allah barangsiapa gemar bersedekah, maka sesungguhnya Allah akan mengganti harta yang disedekahkannya itu berlipat-lipat, tidak hanya kelak di akhirat, tetapi juga masih hidup di dunia. Alquran Surat Al-Baqarah ayat 261 :

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ

مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

> *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui"*[31]

Oleh karena itu, di madrasah diperlukan adanya pembelajaran tentang sedekah dimana seorang pendidik berkewajiban mengajarkan ketentuan-ketentuan dan melatih kebiasaan sedekah dengan cara tertentu yang dapat menyenangkan peserta didik. Menurut Muhammad Sa'id Mursi, bentuk-bentuk sedekah yang sangat sederhana dan bisa di

---

[30]Mardiah Ratnasari, *Konsep Sedekah dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar Fiqih di Madrasah)*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 4

[31]Mahmud Junus, *Al-Quran AL Karim*, (Bandung : PT. Al- Ma'ruf, 1986), hal. 41

aplikasikan oleh siapapun dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari, bahkan bisa dilakukan oleh anak kecil ataupun anak sekolah, diantaranya:

1. Tersenyum ketika bertemu dengan saudara muslim adalah sedekah
2. Mengucapkan salam ketika bertemu kepala sekolah, guru dan teman
3. Memberikan tempat bagi orangtua dan yang sakit ketika dalam angkutan umum
4. Membantu orangtua, orang sakit atau lemah untuk menyebrang jalan
5. Memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan
6. Ketika melihat ada teman yang berselisih, kemudian mendamaikan dua orang yang berselisih dan berlaku adil terhadap keduanya. Ini merupakan sedekah.[32]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 November 2016, menyatakan bahwa :

> "Selama ini proses pembelajaran fiqih yang terjadi di kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri proses pembelajaran masih bersifat *Teacher Centered*, siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mendikte sehingga menjadikan anak hanya berfokus mendengarkan dan mencatat".[33]

Didukung pula dari penuturan pendidik mata pelajaran Fiqih kelas IV MI Raudlatul Ulum Ngadiluwih Kediri, dalam melaksanakan pembelajaran fiqih Bu Lina Kumala Sari menegaskan:

> "Pembelajaran Fiqih di MI ini cenderung pada penggunaan LKS saja, sedangkan medianya hanya menggunakan papan tulis saja, tidak ada variasi sama sekali. Pelaksanaan pembelajaran

[32]Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta : Al Kautsar, 2001), hal. 293

[33]Pengamatan Observasi pada tanggal 15 November 2016 di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri

> menggunakan metode ceramah, kemudian peserta didik langsung diminta untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk di kondisikan dan cenderung ramai. Sehingga tidak sedikit siswa yang mendapat nilai rendah".[34]

Dari penuturan Bu Lina Kumala Sari tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih masih terpaku pada pembelajaran metode lama sehingga para peserta didik tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik, hal itu mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik. Dan banyak peserta didik yang nilainya belum memenuhi KKM. Untuk mata pelajaran agama terutama fiqih nilai KKM adalah 75.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) itu yang menentukan adalah pihak sekolah yang disesuaikan dengan tenaga pengajar yang memadai (sesuai dengan latar belakang keahliannya), sarana dan prasarana pendukung dalam bidang pendidikan, biaya manajemen, komite sekolah (*Stakeholder*s) serta tingkat kemampuan rata-rata peserta didik. Peserta didik menganggap nilai 75 tersebut sangat tinggi karena banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam menghafal hadits dan ayat alquran maupun mempraktekkan pembelajaran fiqih yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Adapun dokumen nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.[35]

Agar pembelajaran fiqih menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik, maka pendidik dapat menerapkan model

---

[34]Hasil wawancara dengan Lina Kumala Sari, Pendidik Fiqih Kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri pada tanggal 15 November 2016

[35]Dokumentasi nilai peserta didik Fiqih Kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri

pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran fiqih adalah untuk mempermudah penyajian pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif peserta didik dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan metode pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal menyampaikan pesan (materi), maka peserta didik yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran itu sangat banyak. Seperti contoh model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.[36] Dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning)*, para peserta didik duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.[37]

Dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia dan kondisi pendidik itu sendiri.[38]

---

[36]Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), hal. 62

[37] Robert, Slavin, *Cooperative Learning TeoriRisetdanPraktik*. Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media, 2008)., hal.8.

[38]Hamzah B Uno & Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEMI*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 105

Pelaksanaan proses pembelajaran fiqih diharapkan menggunakan model pembelajaran yang variatif, yang salah satunya dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw.* Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.[39]

Pendidik memberikan bahan ajar dalam bentuk teks (lembar ahli) kepada setiap kelompok dan setiap peserta didik dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut (kelompok ahli).[40] Kunci model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini adalah tiap peserta didik bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja balik pada saat penilaian.[41]

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Jayanti Puspita Sari mahasiswa Fakutas FTIK Jurusan PGMI IAIN Tulungagung dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk

---

[39]Arends & Kilcher, *Teaching for student Learning : Becoming an Accomplished Teacher* (New york & London : Routledge, 2010), hal. 316

[40]Kuntjojo, *Model-model Pembelajaran*, (Kediri, Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal. 15

[41]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : Theory, research, and Practice (Cooperative Leorning : Teori, Riset dan Praktik*), (Bandung : Nusa Media, 2008), hal. 237

Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil penelitiannya adalah pembelajaran kooperatif dengan *jigsaw* yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Terbukti adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar sesudah tindakan. Dan perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, karena keunikan lokasi yang peneliti teliti adalah letak madrasah disekitar perkampungan dan hanya satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta keunggulan lainnya adalah adanya ekstrakurikuler Drumb band, ketrampilan dan rebana.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw*, karena model pembelajaran ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan mereka. Dari beberapa alasan pemilihan model kooperatif diatas, maka sangatlah tepat dipilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam penyampaian materi pelajaran Fiqih.

Berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik juga memudahkan untuk penyampaian materi pelajaran terkait dengan pelajaran fiqih di kelas IV, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah ini dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kerjasama pada mata pelajaran fiqih materi "infak dan sedekah" melalui penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan pada mata pelajaran fiqih materi "infak dan sedekah" melalui penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih materi "infak dan sedekah" melalui penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kerjasama pada mata pelajaran fiqih materi "infak dan sedekah" melalui penerapan model Kooperatif

tipe *jigsaw* peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2016/2017

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan pada mata pelajaran fiqih materi "infak dan sedekah" melalui penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2016/2017
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih materi "infak dan sedekah" melalui penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2016/2017

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, menambah literatur khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama dan tanggung jawab atas ketuntasan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi kepada anggota kelompok yang lain.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut :

a. Bagi Kepala MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri

Hasil penelitian ini dapat membantu Kepala Sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, disamping itu akan terlahir pendidik yang profesional, berpengalaman dan menjadi kepercayaan.

b. Bagi Pendidik MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih.

c. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1) Sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian.

2) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan

referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah " Jika model kooperatif tipe *jigsaw* ini diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih materi "infak dan sedekah" peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2016/2017, maka kerjasama, keaktifan dan hasil belajar fiqih peserta didik akan meningkat"

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri" dalam penelitian ini maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting :

1. Penegasan secara Konseptual

   a) Model Pembelajaran

   Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model Pembelajaran dapat dijadikan

pola pilihan, artinya para pendidik memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[42]

b) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran Kooperatif yaitu bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*Student Oriented*). Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. [43]

c) Tipe *Jigsaw*

Jigsaw merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

d) Kerjasama

Kerjasama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk

---

[42]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

[43]Isjoni, *Cooperative Learning,* (Bandung :Alfabeta, 2012), hal. 15-17

mencapai suatu tujuan bersama sesuai dengan kegiatannya yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama.

e) Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata "Aktif" dan kata "Belajar". Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar. Belajar aktif disebut juga belajar "langsung" yaitu belajar yang membuat pelajaran mendekat atau melekat. Mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari tempat kerja, masyarakat, maupun ruang kelas selalu melekat dalam ingatan.[44]

f) Hasil belajar

Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya atau perubahan yang mengakibatkan seseorang berubah dalam perilaku sikap dan kemampuan. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan kerampilan.

g) Pembelajaran Fiqih

Fiqih adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan

---

[44]Elain B Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung :Mizan Learning Center MLC, 2007), hal. 155

hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan pembelajaran.

2. Penegasan Secara Operasional

Berdasarkan judul diatas, pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengupayakan peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fiqih dengan cara peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya dan selanjutnya menjawab kuis yang diberikan oleh peserta didik. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* seperti ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fiqih baik secara konseptual maupun prosedural.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematika dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, keaslian tulisan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang berisi paparan penulis dalam rangka upaya untuk menuju permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembahasan yang lebih terfokus maka dirumuskanlah beberapa masalah penelitian beserta tujuan diadakannnya penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dijelaskan mengenai manfaat penelitian, definisi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang fiqih serta tinjauan tentang pokok bahasan sedekah dan infak), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitiannya, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi)

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : deskripsi hasil penelitian, paparan data (tiap siklus), temuan penelitian dan Pembahasan hasil penelitian

Bab V Penutup berisi kesimpulan hasil yang telah dilakukan dan saran-saran atau rekomendasi berbagai pihak-pihak yang terkait dan bagi pengembang penelitian selanjutnya.

Dan bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat ijin penelitian, surat pernyataan telah melakukan penelitian dan daftar riwayat hidup.